

THE INFLUENCE OF FINANCIAL PERFORMANCE, INFLATION RATE AND GDP GROWTH ON PROPERTY AND REAL COMPANY STOCK PRICES ESTATE ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE (BEI) PERIOD 2013-2019

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, TINGKAT INFLASI DAN PERTUMBUHAN PDB TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2019

Siti Nurlaila¹, Mahjus Ekananda², Etty Puji Lestari³

Program Studi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka
sitinurlaila74@gmail.com

ABSTRACT

The growth rate of Composite Stock Price Index (IHSG) in the era of technology has experienced rapid growth, showing stocks to be one of the choices as the right place to invest. This research aimed to examine the effect of financial performance as measured by Earning Per Share, Price Earning Ratio and Return On Equity while inflation rate and GDP growth on stock price. This type of research is quantitative. The type of data used is secondary data. The population is property and real estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2013-2019 period. The sampling technique used in this research uses a registered purposive sampling method. There were 18 companies with 126 observation as the sample. Based on the probability value shows PER, ROE and GDP growth had a positive relation and significant effect on stock price. On the other hand, EPS and inflation had an insignificant effect on stock price. This showed fluctuating inflation and fundamental analysis are no longer a consideration for investors in making investment decisions.

Keywords: *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, inflation rate, GDP growth, stock price*

ABSTRAK

Laju pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di era teknologi mengalami pertumbuhan yang cepat, menunjukkan saham sebagai salah satu pilihan tempat yang tepat untuk berinvestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Return On Equity serta tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap harga saham. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang terdaftar. Terdapat 18 perusahaan dengan 126 observasi sebagai sampel. Berdasarkan nilai probabilitas menunjukkan bahwa PER, ROE, dan pertumbuhan GDP memiliki hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, EPS dan inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi dan analisis fundamental tidak lagi menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Kata kunci : Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, tingkat inflasi, pertumbuhan PDB, harga saham

PENDAHULUAN

Pasar saham di Indonesia sangat penting dalam memobilisasi modal jangka panjang untuk perusahaan yang terdaftar di

BEI dengan mengumpulkan dana dari investor yang berbeda untuk para pengusaha mengembangkan bisnis dan menawarkan jalur

investasi alternatif kepada investor yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi. Berkembangnya pasar saham merupakan faktor penting dalam menentukan keberlanjutan keuangan dan perkembangan secara keseluruhan (Assagaf et al., 2019).

Munculnya tingkat pertumbuhan yang cukup pesat di era teknologi, seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat ini, menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan dalam jangka waktu yang relatif singkat pula, membuat sebuah pandangan bahwa saham sebagai tempat yang cocok untuk berinvestasi. Saham merupakan suatu jaminan atau bukti kepemilikan atas sebagian kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Ekonomi & Udayana, 2011).

Fluktuasi harga saham disebabkan oleh banyak faktor seperti permintaan uang, kepanikan, fundamental bisnis, dan manipulasi pasar. Bagi perusahaan, harga saham merupakan suatu nilai yang penting. Jika harga saham tinggi maka membuka pintu bagi investor untuk menambah investasinya sehingga perusahaan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerjanya yang baik (Putri et al., 2022).

Gambar 1. Grafik Tren Data Pertumbuhan Real Estate



Sumber: <https://www.dataindustri.com/produk/tren-data-pertumbuhan-industri-real-estate-property/>

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan industri property dan real estate di Indonesia tumbuh dengan stabil dan menguntungkan. Naik turunnya saham dapat juga disebabkan harga dari perusahaan *property* dan *real estate* sedang naik. Dampak dari kenaikan harga terlihat pada pertumbuhan ekonomi melambat, daya beli masyarakat yang melemah dan asset yang terhambat penjualannya (Hidayati & Suwaidi, 2022). Periode

penelitian dimulai dari tahun 2013 dan diakhiri pada tahun 2019 karena banyaknya hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham. Munculnya wabah Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 memberikan dampak buruk bagi saham sehingga mengalami penurunan drastis yang mengakibatkan nilai ekonomi aset properti fisik mengalami penurunan dikarenakan penerapan PSBB terhadap kebijakan mall, tempat perbelanjaan, hotel perkantoran, perumahan komersial (Rafitasari & Ardini, 2022).

Undang-Undang No. 8 tahun 1995, menyatakan harga pada selembur saham yang sedang berjalan dalam pasar modal disebut harga pasar saham. Harga pasar saham yang digunakan setiap akhir periode disebut harga pada saat penutupan (*closing price*) (Sanjaya et al., 2014). Harga saham dapat didefinisikan sebagai suatu nilai dalam mata uang suatu negara (rupiah) yang didasarkan pada pertemuan penawaran dan permintaan atau jual beli saham yang dilakukan anggota Bursa Efek di Bursa (idx.co.id). Harga saham juga dapat berarti interaksi antara penjual dan pembeli yang membentuk harga saham dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan (Hasudungan et al., 2017).

Sebelum berinvestasi, sebaiknya para investor mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi. Gursida (2017) menyatakan perusahaan yang memiliki fundamental yang baik akan mampu memaksimalkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama, sehingga diperlukan analisis fundamental (K. Safitri et al., 2020). Suharli (2007) berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat membuat investor lebih tertarik yang akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi. Tumbuhnya kinerja keuangan akan meningkatkan keinginan investor sehingga semakin banyaknya saham perusahaan yang diperdagangkan (Handayani & Oktavia, 2018). Rasio kinerja keuangan yang krusial adalah *earning per share*, *price earning ratio* dan *return on equity*.

Selain faktor internal perusahaan harga saham juga dipengaruhi oleh lingkungan makro. Tandelilin (2010) mengatakan investor

menggunakan ekonomi makro untuk memprediksi kondisi ekonomi dimasa yang akan datang sehingga keputusan investasi memiliki keuntungan yang lebih maksimal (Sinaga & Triaryati, 2014). Banyak indikator yang menjadi pengukuran ekonomi makro diantaranya: inflasi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, produk domestik bruto, kurs valuta asing, dan politik ekonomi. Dalam penelitian ini variabel yang dipilih peneliti dan dianggap dapat menggambarkan ekonomi makro adalah inflasi dan produk domestik bruto.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, populasinya adalah perusahaan bidang property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2013-2019. Metode yang digunakan peneliti adalah pemilihan sampel bertujuan (purposive sampling) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2019
2. Terdaftar di BEI sebelum 2013
3. Tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode pengamatan
4. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan
5. Data Perusahaan yang lengkap sesuai variabel

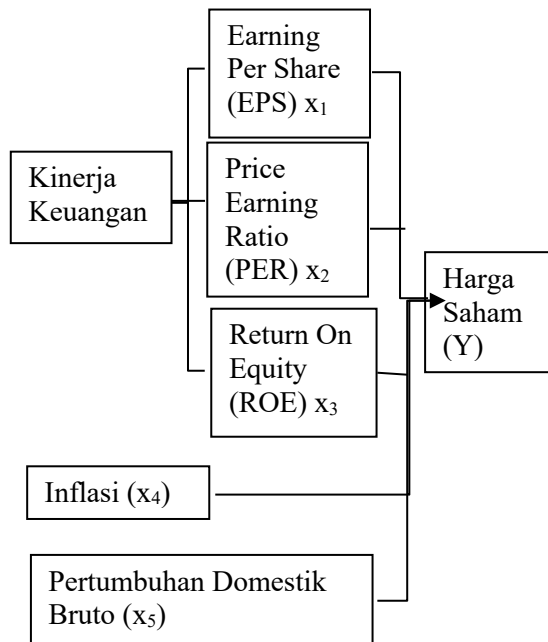
Data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI. Adapun data inflasi dan data pertumbuhan PDB diperoleh dari Badan Pusat Statistik RI.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga yang tertera pada selembur saham saat harga penutupan setiap akhir tahun, karena harga tersebut tertera di laporan keuangan perusahaan tahunan (Nominal, 2012).	Harga Saham Penutupan Perusahaan	Rasio
Earning Per Share (EPS) (x ₁)	EPS merupakan rasio perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham beredar (Resiko et al., 2003).	$EPS = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
Price Earning Ratio (PER) (x ₂)	PER merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana dengan laba per lembar saham (Rosmiati & Suprihadi, 2016).	$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba Bersih per saham}}$	Rasio
Return On Equity (ROE) (x ₃)	ROE adalah rasio antara laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan atau biasa disebut laba setelah pajak dihubungkan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki (Alipudin & Oktaviani, 2016).	$ROE = \frac{\text{pendapatan setelah pajak}}{\text{modal pemegang saham}}$	Rasio
Inflasi (x ₄)	Inflasi secara umum diartikan sebagai harga-harga yang meningkat dan terjadi terus menerus (Purnawati & Werastuti, 2013).	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Rasio
Pertumbuhan PDB (x ₅)	Perkembangan PDB yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika dapat menjadi alat ukur untuk laju pertumbuhan ekonomi. Dapat dilakukan dengan perbandingan PDB tahun berjalan dengan PDB tahun sebelumnya (Lukisto et al., 2014).	$PDB = \frac{PDBx - PDBx - 1}{PDBx - 1} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan data diatas maka dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

Metode analisis data menggunakan analisis data panel, dengan struktur model penelitian dampak variable terhadap harga saham sebagai berikut:

$$HS_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 EPS_{it} + \beta_2 PER_{it} + \beta_3 ROE_{it} + \beta_4 Inflasi_{it} + \beta_5 PDB_{it} + e_{it}$$

Keterangan: HS_{it} = Harga Saham, α_{it} = Konstanta, $\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien regresi, EPS_{it} = Earning Per Share, PER_{it} = Price Earning Ratio, ROE_{it} = Return On Equity, $Inflasi_{it}$ = Tingkat Inflasi, PDB_{it} = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, e_{it} = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Dalam mengestimasi model data panel dilakukan pemilihan terhadap model estimasi yakni model common effects, fixed effects dan random effects. Model common biasa digunakan untuk menguji adanya homogenitas antar individu perusahaan terhadap perusahaan lainnya. Dikenal sebagai model yang paling terkendala dibandingkan dengan struktur

model lain sehingga persamaan common sebagai H_0 jika diuji dengan model lainnya. Kebalikannya adalah model fixed effect yang memperhatikan adanya keberagaman (heterogenitas) individu, terutama pada variabel independen. Keberagaman individu ditangkap melalui intercept α yang berbeda untuk setiap individu. Dampak dari setiap variabel independen dipertahankan sama untuk setiap individu sepanjang waktu observasi. Model ini sering disebut metode efek individu dan model heterogenitas. Model random effect merupakan metode yang mengasumsikan adanya pengaruh tidak konstan dari error term.

Dalam mengestimasi model data panel dilakukan pemilihan terhadap model estimasi yakni model *common effects*, *fixed effects* dan *random effects*. Uji chow untuk memilih antara model antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Hasilnya dengan melihat *probability chi-square*. Apabila *probability chi-square* < $\alpha = 0,05$ maka model terpilih adalah model *fixed effects* dan bila *probability chi-square* > $\alpha = 0,05$, maka model teripilih *common effect*.

Tabel 2. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.759762	(17,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	161.437059	17	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan uji chow diatas, diperoleh nilai *probability chi-square* sebesar 0,0000. Artinya diantara model *fixed effect* dan *common effect* yang paling baik digunakan adalah model *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk mengetahui model yang paling baik digunakan apakah model *fixed effects* ataukah model *random effects*. Jika *probability cross section random* > $\alpha = 0.05$, maka model yang paling baik digunakan adalah model *random effects*. Sebaliknya jika *probability cross section random* < $\alpha = 0.05$, maka model yang paling baik digunakan adalah model *fixed effects*.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
--------------	-------------------	-------------	-------

Cross-section random	21.029630	5	0.0008
----------------------	-----------	---	--------

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan uji hausman diperoleh nilai *probability cross-section random* sebesar 0.0008. Artinya antara model *fixed effects* dan *random effects* yang paling baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effects*. Berikut adalah hasil olahan data model *fixed effect* sebagai berikut: (terlihat pada tabel 3 dan tabel 4)

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel (F-statistik)

R-squared	0.918790
Prob. (F-statistik)	0.00000

Sumber: Data sekunder diolah

Dari hasil pengolahan model *fixed effect*, diperoleh nilai R-squared (adjusted) sebesar 0.918790. Artinya variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi variable EPS, PER, ROE, inflasi dan PDB sebesar 91,87%. Angka tersebut menunjukkan determinasi yang sangat kuat dalam memberikan pengaruh terhadap variable harga saham.

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel (T-statistik)

Variabel	Koefisien	T-statistik	Prob.
C	854.6720	10.70144	0.0000
EPS	0.661712	0.921223	0.3591
PER	0.025379	2.035302	0.0444
ROE	9.7755951	2.996373	0.0034
Inflasi	-3.746537	-0.587596	0.5581
Pertumbuhan PDB	17.96019	3.614831	0.0005

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan data diatas, hasil pengujian dari hasil regresi data panel dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Earning Per Share (EPS) tidak memiliki

pengaruh terhadap harga saham.

2. Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
3. Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
4. Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
5. Pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Pembahasan

1. *Earning Per Share* (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,3591 > 0,05 pada taraf uji 5% dengan koefisien regresi sebesar 0.66, dimana hasil menunjukkan bahwa **hipotesis pertama ditolak**. Dengan demikian untuk analisis EPS yang tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* dapat diinterpretasikan bahwa perubahan atau peningkatan EPS tidak menyebabkan terjadinya perubahan atau peningkatan pada harga saham perusahaan. EPS memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa kelompok referensi, pengalaman dan spekulasi atas pergerakan saham dalam berinvestasi yang digunakan oleh investor dalam membuat keputusan untuk mengambil keputusan apakah akan membeli saham perusahaan atau tidak. Hal itu menunjukkan bahwa faktor psikologi investor lebih berperan dibandingkan dengan EPS sebagai analisis fundamental dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Rahmadewi, 2018).

2. *Price Earning Ratio* (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,04 < 0,05 pada taraf uji 5% dengan koefisien regresi sebesar 0,02, dimana hasil menunjukkan bahwa **hipotesis kedua diterima**. Sehingga dapat dikatakan jika PER meningkat 1% maka diperkirakan harga saham akan meningkat sebesar 0,02 jika semua variable tetap. Hasil temuan mengindikasikan bahwa PER dapat membantu investor dalam melihat kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi. Nilai PER yang semakin besar,

maka harga saham akan semakin besar pula, menunjukkan laba di masa yang akan datang diharapkan bertumbuh sesuai harapan pasar (Rosmiati & Suprihadi, 2016). Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan pendapatan stabil dan risiko rendah. Meningkatnya respon pasar membuktikan minat investor meningkat sehingga akan meningkatkan harga saham (A. L. Safitri, 2013). PER semakin meningkat menunjukkan perusahaan tumbuh dengan baik, membuat investor semakin percaya terhadap perusahaan sehingga permintaan saham meningkat hingga dapat meningkatkan harga saham (K. Safitri et al., 2020).

3. *Return On Equity* (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,003 < 0,05$ pada taraf uji 5% dengan koefisien regresi sebesar 9.76, dimana hasil menunjukkan **hipotesis ketiga diterima**. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa jika ROE meningkat 1% maka diperkirakan harga saham akan meningkat sebesar 9.76 jika semua variable tetap. Besar kecilnya keuntungan yang akan diterima dari modal yang ditanamkan dapat dinyatakan dari nilai ROE. Laba bersih yang bernilai tinggi dikaitkan pada laba yang bernilai tinggi, yang kemudian dibagikan kepada investor. Hal ini mendorong investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Sinaga & Triaryati, 2014).

4. Tingkat inflasi (X_4) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,56 > 0,05$ pada taraf uji 5% dengan koefisien regresi sebesar -3.75, dimana hasil menunjukkan bahwa **hipotesis keempat ditolak**. Dengan demikian untuk pengaruh inflasi terhadap harga saham

pada perusahaan *property* dan *real estate* dapat diinterpretasikan bahwa perubahan atau penurunan tidak akan menyebabkan terjadinya perubahan atau penurunan pada harga saham perusahaan. Inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Umumnya inflasi atau kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan terjadi karena sikap komsumtif masyarakat yang berlebihan sehingga terjadi kelangkaan. Kenaikan inflasi cenderung membuat investor tidak berinvestasi di pasar modal dikarenakan tingginya risiko yang akan ditanggung (Eni, 1967). Atau dapat juga dikatakan perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia berada dalam keadaan stabil pada saat dijadikan sampel.

5. Pertumbuhan PDB (X_5) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,0005 < 0,05$ pada taraf uji 5% dengan koefisien regresi sebesar 17.96, dimana hasil menunjukkan bahwa **hipotesis kelima diterima**. Sehingga dapat dikatakan jika pertumbuhan PDB meningkat 1%,- maka diperkirakan harga saham akan meningkat sebesar 17.96%. PDB merupakan jumlah produk baik dalam bentuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha satu negara. Hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya perekonomian negara. Artinya perekonomian menjadi semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari membaiknya tingkat kesejahteraan perekonomian masyarakat. Perekonomian yang baik akan menciptakan iklim investasi yang baik dipasar modal dan dapat meningkatkan harga saham (Maqdiyah et al., 2014). Artinya apabila pertumbuhan PDB meningkat kecendrungan minat masyarakat untuk menjadi investor perusahaan *property* dan *real estate*.


KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang dijelaskan dengan Earning Per Share (EPS) dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2019. Sedangkan kinerja keuangan yang dijelaskan dengan Price

Earning Ratio (PER) dan Return On Equity (ROE) serta pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipudin, A., & Oktaviani, R. (2016). Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 1–22.
- Assagaf, A., Murwaningsari, E., Gunawan, J., & Mayangsari, S. (2019). The Effect of Macro Economic Variables on Stock Return of Companies That Listed in Stock Exchange: Empirical Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Management*, 14(8), 108. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v14n8p108>
- Divianto. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Kurs Dollar AS Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*, 3(2), 165–198.
- Ekonomi, F., & Udayana, U. (2011). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN , TINGKAT INFLASI DAN PDB TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN F & B) d.* 1–20.
- Eni. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., III(Mi), 5–24.
- Handayani, W., & Oktavia, S. (2018). Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(01), 23–32. <https://doi.org/10.33005/jasf.v1i01.24>
- Hanifah, A. (2019). The Effect of Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) and Price Book Value (PBV) Against the Stock Price of Telecommunications Sector Company Included in the Indonesian Islamic Stock Index (ISSI). *KnE Social Sciences*, 2019, 711–726. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5410>
- Hasudungan, J., Dwiatmanto, & ZA, Z. (2017). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Administrasi Bisnis*, 46(1), 103–112.
- Hidayati, L., & Suwaidi, R. A. (2022). Earning per share sebagai variabel intervening antara rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.1914>
- Lukisto, J., Anastasia, N., Ekonomi, F., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2014). *DAMPAK MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1994-2012.* 3(2), 9–21.
- Maqdiyah, H., Rahayu, S. . M., & Topowijono. (2014). PENGURUH TINGKAT BUNGA DEPOSITO, TINGKAT INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) (Studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 hingga 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 17(2), 85229. Nominal, J. (2012). = 27,882 > t. I.
- Purnawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2013). Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap harga Saham Lq45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 211–219. <https://www.jurnal.unmer.ac.id>
- Putri, L. P., Christiana, I., & Yana, R. D. (2022). Peran Mediasi Return on Equity Pada Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1005–1015.
- Rafitasari, N. N., & Ardini, Li. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Terhadap Harga Saham Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(9).
- Rahmadewi, P. W. (2018). *PENGARUH EPS , PER , CR, DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM DI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesiat.* 7(4), 2106–2133.
- Resiko, D. A. N., Terhadap, S., Saham, H., Kasus, S., Bursa, D. I., & Surabaya, E. (2003). *Pengaruh faktor-faktor fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham (studi kasus di bursa efek surabaya).*
- Rosmiati, & Suprihadi, H. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indoenesia (Stiesia) Surabaya*, 5(1), 1–19.
- Safitri, A. L. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return on Asset, Debt To Equity Ratio Dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index. *Management Analysis Journal*, 2(2), 1–8.
- Safitri, K., Mertha, I. M., Gusti, N., Wirawati, P., &

- Dewi, A. (2020). The Impact of Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share to The Stock Price On Banking Sectors Listed In INFOBANK15 index 2014-2018. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(5), 49–56.
- Sanjaya, G., Putra, A., & Yaniartha, P. D. (2014). Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB Pada Harga Saham Perusahaan Asuransi. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 449–464. www.bapepam.go.id
- Sholihah, mar'atus. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan dan Pariwisata Yang Terdaftar di BEI. *Karya Ilmiah*.
- Sinaga, A. K., & Triaryati, N. (2014). *PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN EKONOMI MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (FEBUnud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (FEBUnud), Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan dunia inves.* 1412–1426.
- Sulia, S. (2017). Analisis Faktor  Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 129–140. <https://doi.org/10.55601/jwem.v7i2.47>

